

IMPLEMENTASI UPAYA MENURUNKAN ANGKA PERNIKAHAN DINI

Isna Maulida^{1*}, Indri Puspita Dewi², Ratri Monica Ramadini³,
Sarah Widya Ningrum⁴, Della Putri Ananda⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Indonesia
isnam385@gmail.com¹, indri.puspita675@gmail.com², ratrimonica151101@gmail.com³,
Sarahmahkota@gmail.com⁴, dellaputri0612@gmail.com⁵

ABSTRAK

Abstrak: Angka pernikahan dini terbilang cukup tinggi di Desa, Kalimantan Selatan yang merupakan target sasaran dari Program Penguatan Kapasitas Organisasi Kemahasiswaan. Melalui observasi ditemukan faktor penyebab yang mendorong terjadinya pernikahan dini yaitu, Faktor sosial budaya, agama dan ekonomi lebih dominan pada kasus yang ditemukan. Kurangnya kegiatan positif dan produktif berkontribusi pada peningkatan yang memicu terjadinya Perkawinan dini. Tujuan utama program ini adalah memberikan akses pendidikan seksual terhadap perempuan serta memberikan pelatihan softskill dan hardskill untuk meningkatkan skill dan ekonomi. Pada tahap pendekatan ini kami menggunakan metode praktik untuk pelatihan hardskill sedangkan penyampaian materi dan diskusi untuk pelatihan softskill. Perubahan signifikan dari sekolah perempuan tidak dapat terlihat dalam waktu singkat namun akan memberikan hasil positif pada 1 atau 2 tahun kedepan. Program ini diikuti oleh peserta yang berjumlah 60 orang, selain mitra peserta adapun mitra pendukung dari kegiatan ini adalah Kepala Desa, Aparat Desa dan setiap RT yang ada di Desa tersebut kisaran 32 orang. Serta pihak lembaga yang berjumlah 6 orang.

Kata Kunci: Pernikahan Dini; Pendidikan Seksual; Perempuan; *Softskill*; *Hardskill*.

Abstract: *The number of early marriages is said to be quite high in the village of South Kalimantan, which is the target of the Student Organization Capacity Building Program. Through observations, the factors that led to early marriages were found, namely, that social, cultural, religious, and economic factors were more dominant in the cases found. Lack of positive and productive activity contributes to the rise that triggers early marriages. The main objective of the program is to provide access to sexual education for women as well as provide softskill and hardskill training to improve skills and economics. At this point in the method, we use practical methods for hard skills while delivering materials and discussions for soft skills training. Significant changes in girls' schools can't be seen in a short time but will give positive results in the next 1 or 2 years. The program was followed by a total of 60 participants. In addition to the participating partners, the supporting partners of this activity are the Head of the Village, the Village Apparatus, and every RT that is in the village range of 32 people.*

Keywords: *Early Marriage; Sexual Education; Female; Softskill; Hardskill.*



Article History:

Received: 17-11-2023

Revised : 05-02-2024

Accepted: 13-02-2024

Online : 22-02-2024



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Pernikahan usia dini merupakan salah satu kasus yang masih sering terjadi di Indonesia. Yang memegang rekor tertinggi ke-4 nasional mengenai kasus pernikahan dini ini. Pernikahan dini terjadi hampir disetiap sudut dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang masih berusia dibawah umur yang telah ditentukan dalam undang-undang Nomor 16 Tahun 2019, pasal 7 ayat 1 tentang pernikahan, “pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai usia 19 (sembilan belas) tahun” (Andriati et al., 2022). Banyak faktor penyebab yang mendorong terjadinya pernikahan dini. Faktor sosial budaya, agama dan ekonomi cenderung lebih dominan dalam banyak kasus yang ditemukan, misalnya untuk menghindari perzinaan, terjadi kehamilan remaja, atau menjaga nama baik keluarga. Kurangnya kegiatan positif dan produktif yang dilakukan oleh anak, turut berkontribusi pula pada peningkatan pergaulan berisiko para remaja yang memicu terjadinya Perkawinan Anak. Pernikahan dengan usia yang terlalu muda dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggungjawab dalam menjalani kehidupan sebagai suami dan istri (Fadilah, 2021). Hal ini di sebabkan budaya masyarakat sekitar yang mempercayai bahwa wanita hanya akan tetap menjadi ibu rumah tangga sehingga tidak perlu sekolah lebih lanjut atau lebih tinggi lagi dan sebaiknya menikah untuk menghasilkan keturunan. Di lain sisi beberapa alasan lainnya adalah karena faktor ekonomi yang mendesak, biasanya korbannya adalah perempuan.

Anak perempuan yang menikah dini berisiko mengalami kehamilan risiko tinggi. Efek lainnya adalah pada kesehatan mental anak perempuan merasakan efek ini, sangat mematikan karena anak perempuan yang menikah muda tidak dapat memikul beban yang sangat berat bahkan anak perempuan dapat mengalami stress karena belum waktunya untuk memikul beban yang sangat berat. Kondisi ini sangat mengawatirkan sebab ada dampak buruk yang ditimbulkan dari pernikahan dini seperti *stunting*, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan keluarga miskin baru (Yanti et al., 2018). Dampak negatif lain dari pernikahan dini adalah kerentanan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Selain itu, pernikahan dini juga berdampak pada kesehatan sistem reproduksi anak perempuan. Anak perempuan usia 10-14 tahun lima kali lebih berisiko selama kehamilan dan persalinan dibandingkan wanita usia 20-25 tahun (Buton et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini menempatkan anak perempuan pada kelompok yang rentan dari segi kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Di hampir semua wilayah, termasuk Provinsi Kalimantan Selatan tepatnya di Desa Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar merupakan daerah yang tingkat pendidikannya cukup rendah. Fakta

tersebut didukung dengan data indeks membangun (IDM) desa tahun 2021, (Setiawan, 2022). Banyak penduduknya yang berprofesi sebagai buruh tani, buruh pabrik sehingga kemudian mengerucut kesatu desa yaitu Sungai Pinang Lama. Dari pengamatan tim pelaksana ditemukan bahwa sebagian besar Desa Sungai Pinang Lama merupakan lahan pertanian, sehingga banyak yang bekerja sebagai petani. Masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian sebagian besar menjadi buruh tani, dan kebanyakan buruh tani berasal dari kalangan perempuan. Sekolah perempuan sengaja dibentuk untuk perempuan-perempuan didesa Sungai Pinang Lama setelah dilihat kondisi sosial historinya yang sangat terbelakang. Hal inilah yang mengakibatkan banyaknya masyarakat yang tidak melanjutkan pendidikan mengakibatkan permasalahan-permasalahan yang cukup kritis, salah satu dari permasalahan tersebut adalah maraknya pernikahan dini yang terlihat dari banyaknya anak-anak dibawah umur yang memutuskan untuk menikah.

Upaya penanggulangan pernikahan dini dengan cara pemerintah harus berkomitmen serius dalam menegakkan hukum yang berlaku terkait pernikahan anak dibawah umur sehingga pihak-pihak yang ingin melakukan pernikahan dengan anak dibawah umur berfikir dua kali terlebih dahulu sebelum melakukannya. Selain itu, pemerintah harus semakin giat mensosialisasikan Undang-Undang terkait pernikahan anak dibawah umur beserta sanksi bila melakukan pelanggaran dan menjelaskan resiko terburuk yang bisa terjadi pernikahan anak dibawah umur kepada masyarakat, diharapkan dengan upaya tersebut, masyarakat tahu dan sadar bahwa pernikahan dibawah umur adalah sesuatu yang salah dan harus dihindari (Ro'yi, 2023).

Upaya pencegahan pernikahan anak dibawah umur akan semakin maksimal bila anggota masyarakat turut serta berperan aktif dalam pencegahan pernikahan anak dibawah umur yang ada disekitar mereka. Sinergi antara pemerintah dan masyarakat merupakan jurus terampuh sementara ini untuk mencegah terjadinya pernikahan anak dibawah umur sehingga kedepannya diharapkan tidak ada lagi anak yang menjadi korban akibat pernikahan tersebut dan anak-anak Indonesia bisa lebih optimis dalam menata masa depannya kelak (Husda et al., 2023).

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PPK Ormawa telah dilaksanakan selama lima bulan dari bulan Juni sampai November 2023 di desa Sungai Pinang Lama. Dengan diikuti oleh Perempuan desa Sungai pinang lama dengan jumlah 60 orang, yang memiliki kisaran usia hingga SMP kelas 7. Adapula mitra pendukung dari kegiatan ini adalah Kepala Desa, Aparat Desa dan setiap RT yang ada di Desa tersebut kisaran 32 orang. Serta pihak lembaga yang berjumlah 6 orang. Secara umum kegiatan ini terdiri dari 2 (dua) tahapan utama, yaitu: Sosialisasi dan Pelatihan gerakan sekolah perempuan. Dalam kegiatan PPK Ormawa ini, metode yang diimplementasikan adalah metode komunikasi

inovasi yang dilaksanakan secara penuh di lapangan. Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan sekolah perempuan berupa persiapan, penyuluhan, sosialisasi, serta pelatihan *lifeskill* dan *softskill* sebagai pendamping bagi perempuan di Desa Sungai Pinang Lama, adapun tahapannya sebagai berikut:

1. **Persiapan**

Tim pelaksana melakukan observasi di wilayah mitra yakni di Desa Sungai Pinang Lama melakukan identifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan, seperti rendahnya tingkat partisipasi, kurangnya kepercayaan diri, atau ketidakselarasan dalam pendidikan serta mempersiapkan kegiatan penyuluhan untuk mendapatkan informasi lebih dalam lagi. Pada tahap ini, mitra turut berperan dalam menghubungi pihak ketua RT dan juga yang akan mengikuti kegiatan pendampingan dari program “Sekolah Perempuan”, pengadaan tempat kegiatan.

2. **Penyuluhan**

Sebelum memulai program pendampingan, tim pelaksana melakukan pra-kegiatan melalui penyuluhan untuk memahami situasi perempuan yang ada di desa. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di masing-masing RT untuk memperkenalkan program Sekolah Perempuan kepada Masyarakat, dalam kegiatan ini tim juga mendekati diri dengan masyarakat di desa dengan tujuan mendapatkan informasi terkait permasalahan yang ada di desa. Tim melakukan pre-test kepada Masyarakat untuk mengetahui wawasan awal Masyarakat terkait pernikahan dini dan juga membagikan formulir pelatihan yang akan dilaksanakan di Sekolah Perempuan. Adanya sosialisasi tentang undang-undang yang bisa melindungi perempuan.

3. **Sosialisasi**

Sosialisasi dilakukan untuk menambah wawasan masyarakat perempuan yang berhubungan dengan pernikahan dini dan mencakup beberapa topik. Topik yang dibahas yakni Perempuan & Budaya, ekonomi solidaritas, dan Kesehatan & hak reproduksi. Sosialisasi yang pertama yaitu tentang Perempuan & Budaya berisi materi yang membantu meningkatnya pemahaman perempuan tentang resiko melakukan pernikahan dini dan tentang undang-undang yang bisa melindungi perempuan yang disampaikan oleh ahli dibidang masing-masing yaitu Irma Mulyani, S.Psi, Psikolog bersama Ade Irwanto, S.H sebagai tenaga bantuan dari Perguruan Tinggi.

Sosialisasi yang kedua yaitu tentang Ekonomi Solidaritas yang memuat tentang adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk melatih diri sebagai pendukung peningkatan ekonomi di desa yang disampaikan oleh Yusri, SE.,MM.,CRA.,CRP.,CNPSP. Beserta dengan materi yang disampaikan oleh Faida Azhimia, M.Pd terkait kemampuan perempuan dalam menyikapi perkembangan zaman, seperti tidak menyebarkan ataupun mempercayai berita bohong (*hoax*).

Sosialisasi ketiga dilaksanakan dengan bantuan dari Himpunan Mahasiswa (HIMA) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dari perguruan tinggi. Materi yang disampaikan yaitu tentang Kesehatan Seksual dan Hak Reproduksi dengan judul, “Berbicara terbuka tentang kesehatan seksual: menggali hak reproduksi perempuan”. Himpunan Mahasiswa yang terkait yaitu Himpunan Mahasiswa Promosi Kesehatan sebagai perwakilannya yaitu Maulana dan Unit Kegiatan Mahasiswa Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (UKM PIKMA) Sebagai perwakilannya yaitu Nurul Auliani yang telah memiliki dasar keilmuan dibidang tersebut. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan mengundang perwakilan tiap RT untuk menjadi peserta kegiatan.

4. Pelatihan

a. Meronce

Meronce adalah suatu seni merangkai suatu objek hingga membentuk kesatuan yang menarik dengan bantuan bahan dari tali atau benang. Meronce pada pelatihan ini berbahan dasar sedotan plastik (Oktafiani & Rakimahwati, n.d.). Sedotan plastik dipotong dan dirangkai melalui media benang hingga menjadi sebuah taplak meja. Kegiatan meronce ini hanya memerlukan bahan sedotan, jarum jahit dan benang wol. Selain menghasilkan kerajinan tangan yang menarik, kegiatan ini juga dapat menjadi alternatif untuk mengurangi limbah sedotan plastik yang ada di lingkungan, dikarenakan bahan dasar meronce dapat menggunakan sedotan plastik bekas, sehingga dapat mendaur ulang limbah sedotan plastik yang ada.

Meronce dilakukan sebanyak tiga pertemuan, yang mana pada pertemuan pertama menjelaskan apa yang dimaksud dengan meronce disertakan dengan menunjukkan contoh atau hasil bentuk jadi dari kegiatan meronce kepada sasaran, Selanjutnya, pada pertemuan kedua sasaran mulai melakukan praktik langsung untuk membuat roncean yang dipandu oleh mentor dari mahasiswa yaitu Ratri Monica Ramadini. Kemudian, pada pertemuan terakhir tim melihat hasil roncean yang telah dibuat pada minggu sebelumnya dan telah diselesaikan oleh sasaran.

b. Kerajinan Kain Flanel

Kerajinan kain flanel adalah kegiatan mengkreasikan kain flanel menjadi berbagai macam kerajinan tangan yang menarik (Sari et al., 2021). Selain menarik, kerajinan tangan kain flanel dapat memiliki nilai jual yang dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat. Membuat kerajinan tangan ini tentu saja berbahan dasar dari kain flanel dan dibantu bahan lain seperti benang jahit, aksesoris dan lain sebagainya. Pada pelatihan ini dilakukan sebanyak dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, menjelaskan tujuan dari pembuatan kerajinan tangan tersebut beserta contoh hasil jadi kerajinan tangan

dari kain flannel. Contoh hasil produk yang di buat seperti; Pouch, Aksesoris (Bros, Bando dan Jepit rambut), selain itu sasaran mulai melakukan praktek langsung untuk membuat kreasi kain flannel sesuai yang diinginkan masing-masing dan pembuatannya dipandu oleh mentor dari mahasiswa yaitu Isna Maulida. Kemudian, pada pertemuan terakhir tim melihat hasil kreasi kain flanel yang telah dibuat pada minggu sebelumnya dan telah diselesaikan oleh sasaran.

c. Banana Chocolate

Pelatihan Banana Chocolate adalah pelatihan untuk masyarakat perempuan sebagai salah satu upaya meningkatkan ekonomi desa. Banana Chocolate adalah makanan yang terbuat dari pisang yang di isi dengan coklat dan dibalut menggunakan kulit lumpia (Sari et al., 2021). Pelatihan ini dilakukan untuk memberikan inovasi kepada masyarakat dalam memanfaatkan bahan yang ada di sekitar dan menjadikannya kuliner manis yang digemari oleh berbagai kalangan. Pada pelatihan ini dilakukan sebanyak dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, mentor dari mahasiswa yaitu Della Putri Ananda mengajarkan kepada masyarakat Perempuan yang mengikuti pelatihan tersebut mulai dari bahan dan alat yang di perlukan, dan cara pembuatan banana chocolate. Pertemuan selanjutnya, setelah dilatih pada minggu sebelumnya mereka melakukan praktik sesuai dengan yang telah diajarkan oleh mentor.

d. BISA (BIMBEL Bersama ESA)

Kegiatan ini adalah salah satu program unggulan dari gerakan sekolah perempuan untuk menarik minat masyarakat desa terutama perempuan dari usia 7 tahun sampai 30 tahun keatas agar dapat belajar bahasa inggris. Pada kegiatan ini, tim pengajar PPK ORMAWA yang langsung mengajarkan Bahasa inggris kepada para perempuan di desa. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 3 bulan, mulai dari bulan September dan waktu pelaksanaannya di hari Sabtu setiap minggunya, Setiap minggunya para pengajar mengajarkan materi yang berbeda, mulai dari pembelajaran dasar tentang bahasa inggris. Kegiatan bimbel juga menjadi program keberlanjutan di desa, yang mana setelah program PPK ormawa selesai akan ada kaderisasi oleh anggota ESA selanjutnya untuk tetap meneruskan bimbel ini.

5. Evaluasi

Bentuk evaluasi pada kegiatan ini dengan memberikan kuesioner yang sama pada saat pre-test untuk mengukur wawasan masyarakat setelah diberikan sosialisasi dan pelatihan tiap minggunya. Dengan melihat hasil dari sebelum tes (pre-test) dan sesudah tes (post-test) tim pelaksana bisa mengetahui sejauh mana wawasan masyarakat tentang pernikahan dini. Melalui proses evaluasi inilah tim pelaksana bisa mengetahui kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan program ini dan dapat diperbaiki

lalu mendiskusikan program kerja apa yang sesuai untuk dilakukan masyarakat Perempuan untuk mengurangi angka pernikahan dini di desa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap dan Pelaksanaan Kegiatan Sekolah Perempuan

Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan sekolah perempuan berupa persiapan, penyuluhan, sosialisasi, serta pelatihan lifeskill dan softskill sebagai pendamping bagi perempuan di Desa Sungai Pinang Lama, adapun tahapannya sebagai berikut:

a. Persiapan

Tim pelaksana melakukan observasi di wilayah mitra yakni di Desa Sungai Pinang Lama melakukan identifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan, seperti rendahnya tingkat partisipasi, kurangnya kepercayaan diri, atau ketidakselarasan dalam pendidikan serta mempersiapkan kegiatan penyuluhan untuk mendapatkan informasi lebih dalam lagi. Pada tahap ini, mitra turut berperan dalam menghubungi pihak ketua RT dan juga yang akan mengikuti kegiatan pendampingan dari program “Sekolah Perempuan”, pengadaan tempat kegiatan.

b. Penyuluhan

Sebelum memulai program pendampingan, tim pelaksana melakukan pra-kegiatan melalui penyuluhan untuk memahami situasi perempuan yang ada di desa. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di masing-masing RT untuk memperkenalkan program Sekolah Perempuan kepada Masyarakat, dalam kegiatan ini tim juga mendekati diri dengan masyarakat di desa dengan tujuan mendapatkan informasi terkait permasalahan yang ada di desa. Tim melakukan pre-test kepada Masyarakat untuk mengetahui wawasan awal Masyarakat terkait pernikahan dini dan juga membagikan formulir pelatihan yang akan dilaksanakan di Sekolah Perempuan. Adanya sosialisasi tentang undang-undang yang bisa melindungi perempuan. Peran sekolah perempuan ini menangani maraknya fenomena pernikahan dini di Desa Sungai Pinang Lama, lalu ada beberapa tahap yang kami lakukan bersama masyarakat setempat.

c. Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan untuk menambah wawasan masyarakat perempuan yang berhubungan dengan pernikahan dini dan mencakup beberapa topik. Topik yang dibahas yakni Perempuan & Budaya, ekonomi solidaritas, dan Kesehatan & hak reproduksi. Sosialisasi, sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang menyebabkan seorang individu mengenal cara berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku sehingga membuatnya dapat berperan serta dalam kehidupan masyarakatnya (Jamal Syarif, 2007). Sosialisasi dilakukan sebanyak 3 kali dengan tema yang berbeda-beda. Sosialisasi pertama

bertema "Perempuan dan Budaya", sosialisasi kedua bertema "Ekonomi Solidaritas" dan sosialisasi ketiga "Kesehatan dan Hak Reproduksi". Sosialisasi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan pemberdayaan perempuan melalui program pendidikan, memberikan pengetahuan tentang peran perempuan dalam menunjang perekonomian keluarga, memberikan peran sekolah perempuan dan mewujudkan keberdayaan perempuan, bagaimana peran perempuan dalam pembangunan desa dan apa saja hambatan yang dihadapi perempuan dalam pembangunan desa. Lokasi untuk kegiatan sosialisasi adalah di desa Pinang Lama dan bahan ajar yang digunakan adalah modul yang berisi pengetahuan tentang pernikahan dini hasil rancangan tim pengabdian. Hasil dari melakukan sosialisasi ini adalah tersampainya materi dan penambahan pengetahuan pemahaman untuk masyarakat tentang pernikahan dini dan masyarakat mengetahui, memahami tingkah laku apa dampak dari pernikahan dini lalu masyarakat memahami dari segi hukum mengenai pernikahan dini.

d. Pelatihan

Pelatihan *lifeskill*, pelatihan *lifeskill* adalah kegiatan yang membantu masyarakat untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya (Rakib & Syam, 2016). Ada berbagai macam pelatihan yang *lifeskill* kami berikan yaitu; pelatihan meronce, pelatihan kain flanel, dan pelatihan banana chocolate yang dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan. Pelatihan meronce, Meronce merupakan kegiatan mengatur bahan-bahan yang berlubang atau manik-manik ke dalam benang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, pelatihan kreasi kain flanel yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan pelatihan banana chocolate yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pelatihan ini diberikan dengan tujuan untuk melatih keterampilan atau bakat yang dimiliki oleh para perempuan di Desa Sungai Pinang Lama. Pada tahap ini para perempuan dapat menggali potensi diri yang mereka miliki serta memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk bisa mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat membantu meningkatkan perekonomian. Selain itu tujuan dari pelatihan ini untuk menumbuhkan dan menambahkan kegiatan positif bagi kaum perempuan agar tercapainya pemberdayaan perempuan untuk mewujudkan kemampuan dalam berwirausaha serta keterampilan baik dalam skill dan tingkat kreativitas.

e. Hasil Kegiatan

Hasil dari melakukan kegiatan pelatihan ini adalah masyarakat dapat melakukan hal-hal yang bisa menunjang ekonomi didesa dan masyarakat dapat berkreativitas dari hal-hal kecil melakukan pelatihan. Hasil penyuluhan dapat terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penyuluhan

Parameter	Hasil Penyuluhan
Jumlah Masyarakat yang terlibat	139
Usia rata-rata	30-40 tahun
Tingkat pendidikan terakhir	SMA, Tidak Sekolah
Alasan terjadi pernikahan dini	Ekonomi dan ketidakstabilan lingkungan.

Program ini dilaksanakan selama 5 bulan dengan kurun waktu 1 jam/pertemuan dengan Masyarakat perempuan. Pada tahap ini, tim pelaksana memberikan sosialisasi dan pelatihan, berupa sosialisasi pendidikan seksual, dan hak reproduksi Perempuan, serta pelatihan untuk mengangkat ekonomi di desa. Hasil program pendampingan dapat terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Program Sekolah Perempuan di Desa Sungai Pinang Lama

Pertemuan	Peserta yang diundang	Peserta yang berhadir	Tingkat Partisipasi (%)	Keterampilan yang ditingkatkan
Sosialisasi 1	35	13	37%	Bertambah nya wawasan tentang pendidikan seksual dan UUD perlindungan perempuan
Sosialisasi 2	35	16	46%	Bertambah nya wawasan tentang Ekonomi solidaritas dan Berita hoax.
Sosialisasi 3	35	12	34%	Bertambah nya wawasan tentang kesehatan seksual dan hak reproduksi.
Meronce 1	40	10	25%	Melatih diri sebagai pendukung peningkatan ekonomi di desa.
Meronce 2	40	10	25%	Melatih diri sebagai pendukung peningkatan ekonomi di desa.
Meronce 3	40	12	30%	Melatih diri sebagai pendukung peningkatan ekonomi di desa.
Kain Flanel	44	16	36%	Melatih diri sebagai pendukung peningkatan ekonomi di desa.

Pertemuan	Peserta yang diundang	Peserta yang berhadir	Tingkat Partisipasi (%)	Keterampilan yang ditingkatkan
Kain Flanel	44	19	43%	Melatih diri sebagai pendukung peningkatan ekonomi di desa.
Banana Chocolate	53	11	21%	Melatih diri sebagai pendukung peningkatan ekonomi di desa.
Banana Chocolate	53	15	28%	Melatih diri sebagai pendukung peningkatan ekonomi di desa.

Berikut dokumentasi saat pelaksanaan kegiatan sosialisasi, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi

Dapat dilihat dari gambar di atas bahwa mayoritas peserta kegiatan sosialisasi dihadiri oleh Masyarakat perempuan dengan kisaran usia 30 – 40 tahun, para remaja maupun anak-anak juga hadir atau di kenakan untuk mengikuti kegiatan sosialisasi ini.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan

Pelatihan *lifeskill* dipandu oleh mentor (anggota tim pelaksana) dari masing-masing *skill* yang di ajarkan. Antusias Masyarakat Perempuan untuk mengikuti pelatihan sangat besar, namun dikarenakan jarak rumah peserta kegiatan yang cukup jauh ke POSKESDES, maka yang berhadir di pelatihan ini masyarakat ibu-ibu yang berada di RT yang sama dengan POSKESDES.



Gambar 3. Kegiatan Bimbel

Pelatihan *softskill* berupa Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Bersama ESA (BISA) memiliki konsep kelas terbuka/kelas alam. Jika cuaca mendukung pembelajaran beberapa kali dilakukan di area luar POSKEDES. Bisa di lihat pada gambar di atas bukan hanya Masyarakat Perempuan yang tertarik dengan program BISA namun Masyarakat laki-laki juga tertarik mengikuti BISA. Maka dari itu tim pelaksana bekerja sama dengan Ormawa periode selanjutnya untuk melaksanakan BISA ini dengan membuka kesempatan selain Perempuan di desa.

2. Monitoring dan Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi segala sesuatu yang berkaitan dalam implementasi program. Melalui proses evaluasi, kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan program dapat diperbaiki menjadi lebih baik. Tahap ini dilakukan oleh tim pengabdian (mahasiswa dan dosen pendamping) bersama pihak kelompok mitra dari masyarakat. Tahap monitoring yang dilakukan agar proses keberlanjutan oleh tim pengelola dari masyarakat tentunya masih membutuhkan pembimbing dalam proses pelaksanaan program. Dengan demikian tujuan dari tahap monitoring adalah sebagai berikut: melihat perkembangan program yang telah dilaksanakan, mengetahui kendala yang ada dalam proses pelaksanaan program, mencari solusi terhadap masalah yang ada, sehingga program desa binaan yang dilaksanakan benar-benar efektif dan maksimal.

3. Kendala yang Dihadapi atau Masalah Lain yang Terekam

Dalam melaksanakan kegiatan ini terdapat kendala yang di hadapi di desa sungai pinang lama yaitu banyaknya perempuan yang ada di desa adalah ibu rumah tangga dan jarak tempuh warga menuju POSKEDES yang cukup jauh sehingga membuat warga kesulitan untuk berhadir.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program Sekolah Perempuan ini yang di laksanakan pada Desa Sungai Pinang Lama Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Telah berjalan dengan baik, kegiatan ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah terjadwal. Respon dari pihak aparat desa dan ketua RT

pun menerima dengan baik serta mendukung adanya program ini. Yang diharapkan program ini dapat berjalan sukses dan dapat diikuti oleh masyarakat yang ada di desa tersebut. Program ini dijadikan sebagai ide usaha untuk meningkatkan perekonomian Masyarakat sesuai dengan harapan tim pengabdian. Selain itu seluruh masyarakat yang sudah diberikan penyuluhan, sosialisasi, dan pelatihan dapat terus meningkat dari segi pengetahuan dalam keterampilan.

TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini diucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan serta dorongan kepada tim pengabdian Program Penguatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa. Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak aparat Desa Sungai Linang Lama yang telah membantu serta mendukung program ini hingga selesai. Kami ucapkan terima kasih juga kepada pihak Lembaga Universitas Sari Mulia Banjarmasin yang telah mendukung kegiatan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih kepada program studi yang telah memberikan saran dan arahan serta waktu dan kesabaran hingga selesai. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada pihak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah memberikan kesempatan dan juga mendanai kegiatan yang kami laksanakan selama 5 bulan pelaksanaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriati, S. L., Sari, M., & Wulandari, W. (2022). Implementasi Perubahan Batas Usia Perkawinan Menurut UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. *Binamulia Hukum*, *11*(1), 59–68. <https://doi.org/10.37893/jbh.v11i1.673>
- Baso Riadi Husda, Muh. Nakkir, Ahmad Albar, Andi Muhammad Asfiandy, Muh. Faiz Fakhri, & Muhammad Ahsin Thahir. (2023). Implementasi Metode Fuzzy Mamdani Untuk Menentukan Tingkat Jumlah Pernikahan Dini Tahun 2022 Kabupaten Barru. *Journal of Renewable Energy and Smart Device*, *1*(1), 9–12. <https://doi.org/10.61220/joresd.v1i1.232>
- Buton, S., Yusriani, & Idris, F. P. (2021). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan Remaja Putri Suku Buton Di Desa Simi Kecamatan Waisama Kabupaten Buru Selatan. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, *2*(1), 25–41. <https://doi.org/10.52103/jahr.v2i1.302>
- Fadilah, D. (2021). *Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek*. *14*(2), 88–94.
- Hikmah, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Muara Wis Kecamatan Muara Wis Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, *7*(1), 261–272. [https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/03/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Ganjil_03-30-19-01-11-43\).pdf](https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2019/03/01_format_artikel_ejournal_mulai_hlm_Ganjil_03-30-19-01-11-43).pdf)
- Irza Setiawan. (2022). Pernikahan Dini Di Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Niara*, *15*(2), 331–339. <https://doi.org/10.31849/niara.v15i2.9945>
- Jamal Syarif. (2007). Sosialisasi Nilai-Nilai Kultural Dalam Keluarga Studi

- Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa Jamal Syarif Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Jalan A . Yani Km 4 . 5 Banjarmasin 70235. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–10.
- Oktafiani, A., & Rakimahwati. (n.d.). *Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD*.
- Rakib, M., & Syam, A. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Life Skills Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Produktivitas Keluarga Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 96. <https://doi.org/10.26858/jiap.v6i1.2155>
- Ro'yi, N. (2023). *Implementasi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Dispensasi Kawin (Studi Kasus Kua Kecamatan Genteng)*.
- Rumekti, M. M., & Pinasti, V. I. S. (2016). Peran Pemerintah Daerah (Desa) Dalam Menangani Maraknya Fenomena Pernikahan Dini Di Desa Plosokerep Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(6), 1–16. <http://www.verdadabiarta.com/component/content/article/202-conflicto-hoy/2330-cordoba-despues-de-los-paras>
- Sardi, B. (2016). Faktor-faktor pendorong pernikahan dini dan dampaknya di desa mahak baru kecamatan sungai boh kabupaten malinau. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol.4(No.1), 194-207 hal.
- Sari, A. I. C., Karlina, E., & Rasam, F. (2021). Mengolah Kain Flanel Menjadi Barang Bernilai Ekonomis. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 281. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.7431>
- Sari, N. Y., Widodo, J., & Wahyuni, S. (2021). Inovasi Produk Olahan Pisang Pada Usaha Home Industry King'S Bnana Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 328–333. <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i2.22071>
- Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(2), 96–103.